

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
(Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Praktek Pendidikan Karakter
Di SMAK St. Paulus Saumlaki Kabupaten Maluku Tenggara Barat)

Marsianus Reresi

Abstract

Character Education as a process of formation of character values of the students. The fundamental question of this qualitative pilot study concerns the practice of the character education at the SMAK high school St.Paulus in Saumlaki. This research makes use of a descriptive analytical method and is based on the awareness towards the importance of character education, and finds that the SMAK St.Paulus Saumlaki performs a character education in its program of personal development, which is integrated in activities of study, culture and social attitude. Prominent values that are detected involve religion, discipline, sense of responsibility, friendship, intercommunication and care for environment and society.

Key Word: *Character Education*

1. Pendahuluan

Sejak Pemerintah Indonesia mencanangkan program pendidikan karakter sebagai gerakan nasional untuk diterapkan di setiap jenjang pendidikan pada 2 Mei 2010, maka pendidikan karakter menjadi sorotan oleh hampir seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Disinyalir bahwa latar belakang pendeklarasian program pendidikan karakter sebagai gerakan nasional karena demoralisasi dan degradasi karakter bangsa kian akut menjangkit bangsa Indonesia di semua lapisan masyarakat, seperti tindakan korupsi, tawuran pelajar, kejahatan seksual, tindakan pereksekusi, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua, suburnya penyebar berita hoax dan pebagai kasus lainnya.

Pendeklarasian penerapan program pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan hendak menegaskan bahwa perlu ada penekanan aspek karakter dalam

pendidikan demi menyeimbangi aspek intelegensi dan keterampilan dalam proses pendidikan, sehingga dapat menghasilkan out put pendidikan yang cerdas dan terampil serta berkarakter. Pada titik ini pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak.

Kehadiran pendidikan karakter diharapkan mampu membawa anak bangsa mencapai cita-cita bangsa yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat, memiliki integritas, kredibilitas dan berprestasi di berbagai bidang kehidupan.⁶⁰ Dengan kata lain proses pendidikan hendaknya mampu menumbuh-kembangkan multi-kecerdasan secara seimbang (kognitif, afektif, psikomotor, spiritualitas dan moralitas) bagi generasi muda dalam hal ini peserta didik.

Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character* diadopsi dari bahasa Yunani *charac* atau *charassein*, *charatto* yang berarti stempel, takut, takik, guratan, ukiran. Secara umum istilah karakter berarti guratan kekhasan kualitas diri individu.⁶¹ Senada dengan pengertian tersebut Doni Koesoema mengemukakan bahwa karakter adalah unsur kepribadian yang dimiliki individu sebagai ciri atau sifat khas diri seseorang.⁶² Karakter juga dimaknai sebagai nilai yang terwujud dalam perilaku setiap individu.⁶³ Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶⁴ Secara singkat karakter merupakan totalitas nilai yang menjadi fondasi kekhasan eksistensi setiap individu yang terwujud dalam pikiran, sikap dan perilaku.

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 47-48.

⁶¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik; Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 162.

⁶² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79.

⁶³ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), hlm. 11.

⁶⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), hlm. 84.

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar pembangunan karakter. Muchlas Samani berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses menuntun seseorang menjadi manusia yang utuh dari dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁶⁵ Senada dengan pendapat tersebut, Dharma Kesuma, dkk., mengartikan pendidikan karakter sebagai proses yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh.⁶⁶ Pendidikan karakter diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu pengembangan karakter seseorang secara optimal.⁶⁷ Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku individu dalam kehidupannya.⁶⁸ Pada tingkatan institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.⁶⁹ Kami berpendapat pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, membiasakan, menanamkan secara tepat nilai-nilai karakter sehingga terinternalisasi sebagai bagian utuh dari diri yang melandasi totalitas perilakunya.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal searah dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terungkap dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

⁶⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

⁶⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), hlm. 5.

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 14.

⁶⁸ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Semarang: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

⁶⁹ Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 31.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷⁰

Dharma Kesuma memaparkan tujuan pendidikan karakter di lingkup pendidikan formal, yaitu menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi kepribadian peserta didik serta mengoreksi perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai karakter.⁷¹ Sementara itu Samani, dkk., berpendapat bahwa pendidikan karakter di lingkungan formal bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁷² Kami berpendapat pendidikan karakter bertujuan untuk menata totalitas diri subyek didik sebagai pribadi yang berkarakter.

Pusat Kurikulum Kemendiknas menandaskan 18 nilai karakter yang perlu ditekankan dalam pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan, yakni nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter yang dimaksud dirinci sebagai berikut:⁷³ 1) Religius: patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) Jujur: menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; 3) Toleransi: menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 4) Disiplin: tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) Mandiri: tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; 8) Demokratis: menilai sama hak dan

⁷⁰ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2003)

⁷¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

⁷² Muclas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42-43.

⁷³ *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2009), hlm. 9-10.

kewajiban dirinya dan orang lain; 9) Rasa Ingin Tahu: mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; 10) Semangat Kebangsaan: menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 11) Cinta Tanah Air: penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; 12) Menghargai Prestasi: menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; 13) Bersahabat/Komunikatif: senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; 14) Cinta Damai: tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; 16) Peduli Lingkungan: berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; 17) Peduli Sosial: memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; 18) Tanggung Jawab: melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu Muchlas Samani mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.⁷⁴

Sekolah sebagai sub sistem sosial menjadi wadah yang strategis bagi subyek didik dalam berinteraksi sosial demi mematangkan karakter diri. Dalam konteks ini Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) St. Paulus Saumlaki merupakan sebuah wadah pendidikan milik Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Amboina Perwakilan Maluku Tenggara Barat sebagai wadah sosial yang juga melaksanakan pendidikan karakter untuk membantu para siswa menjadi pribadi berkarakter. *Persoalannya* adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki? Pada titik ini pelaksanaan pendidikan karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki menjadi menarik diteliti. Penelitian ini

⁷⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 51.

tidak sebatas menggambarkan proses pelaksanaan pendidikan karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki melainkan juga mengkaji alasan pentingnya pendidikan karakter dilaksanakan di SMAK St. Paulus Saumlaki serta mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang menonjol di SMAK St. Paulus Saumlaki. SMAK St. Paulus Saumlaki adalah suatu satuan pendidikan milik Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Amboina di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat, yang didirikan pada tahun 2012 atas ijin operasional dari Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI. Status SMAK St. Paulus Saumlaki berstatus terakreditasi. Terdapat dua jurusan, yakni jurusan Agama dan IPA.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller metode penelitian kualitatif adalah penelitian sosial yang berbasis pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya.⁷⁵ Dengan kata lain metode penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada hasil, sehingga aktivitas penelitian berkembang sesuai dengan situasi lapangan yang menekankan pada catatan lapangan saat penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

Pertama, Tahap Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, kajian dokumentasi dan diskusi kelompok (group discussion). Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala aktivitas di lapangan terkait objek kajian.⁷⁶ Sementara itu metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara terfokus (focus interview), yakni wawancara yang berfokus pada topik yang telah ditetapkan dan mencoba mengumpulkan reaksi dan interpretasi dalam wawancara terbuka secara relatif.⁷⁷ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala

⁷⁵ Kirk dan Miller dalam Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 4.

⁷⁶ Gulo, W., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm.116.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 188.

Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, para Guru dan para siswa. Berikut, kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Dengan mempelajari dokumen-dokumen maka peneliti dapat mengenal budaya dan nilai-nilai dibalik oleh obyek yang diteliti.⁷⁸ Sementara itu diskusi kelompok (group discussion) adalah usaha untuk membangun diskusi dengan orang-orang atau kelompok tertentu untuk mematangkan hasil perolehan data. Sesuai dengan permasalahan dan jenis metode penelitian, maka yang menjadi subyek penelitian adalah peneliti sendiri dengan alat bantu pengumpul data pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman kajian dokumentasi.

Kedua, Tahap Pengolahan Data. Tahapan dalam pengolahan data kualitatif, sebagai berikut:⁷⁹ a) Tahap Reduksi Data. Peneliti mereduksi segala informasi agar terfokus pada masalah penelitian dan memberikan gambaran yang jelas; b) Tahap Penyajian Data. Data yang telah direduksi disajikan secara sistematis, akurat, terperinci dan jelas berdasarkan fokus kajian. Dengan penyajian data secara jelas, maka peneliti melakukan analisa dan penarikan kesimpulan; c) Tahap Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diperiksa keabsahannya dengan cara mengecek kepada sumber pokok, dan sumber pendukung. Apabila kesimpulan yang diperoleh kurang didukung bukti-bukti valid, maka peneliti melakukan verifikasi data di lapangan hingga memperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Jadi pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan dan selanjutnya secara kontinyu dan berulang pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data atau sampai data jenuh. Dengan

⁷⁸ Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225.

⁷⁹ Kirk dan Miller dalam Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 247.

demikian hasil analisis data berkembang, berubah, bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan. Demi memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dikategorikan sah apabila data hasil penelitian tidak bertentangan dan menunjukkan kesamaan arti dan makna. Triangulasi sumber berarti membandingkan data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipercaya dan diakui kebenarannya.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Alasan pentingnya Pendidikan Karakter Dilaksanakan di SMAK St. Paulus Saumlaki

Beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter di SMAK Saumlaki, yakni: *Pertama*, adanya kesadaran sekolah terhadap amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional; *Kedua*, adanya kesadaran terhadap degradasi karakter bangsa teristimewa di kalangan generasi muda; *Ketiga*, Respon positif terhadap gerakan nasional pendidikan karakter di bawah tanggung jawab sekolah sebagaimana yang ditandaskan dalam Perpres No 87 Thn 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; *Keempat*, Kesadaran terhadap fungsi sekolah yakni berfungsi enkulturasi sebagai transmisi kebudayaan dan agen pendorong perubahan budaya pada diri peserta didik; *Kelima*, Kesadaran terhadap minimnya pendidikan karakter dalam keluarga; *Keenam*, Kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik.

B. Praktek Pendidikan Karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki

Praktek pendidikan karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki terlaksana dalam empat dimensi yakni pendidikan karakter yang berbasis program pengembangan diri, pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Uraianya sebagai berikut:

1). Praktek Pendidikan Karakter Berbasis Program Pengembangan Diri

Praktek pendidikan karakter dalam program pengembangan diri siswa SMAK St. Paulus terbagi atas dua bagian, yakni program pengembangan diri yang didesain oleh sekolah dan program pengembangan diri yang di desain oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Pertama, Program pengembangan diri yang didesain oleh sekolah. SMAK St. Paulus menjadwalkan secara jelas program pengembangan diri siswa, meliputi kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan pra karya (menenun), kegiatan apologetik, kegiatan *public speaking* dan kegiatan latihan paduan suara gregorian. Aktivitas pengembangan diri dilaksanakan pada setiap hari Sabtu setiap pekan sesudah jam pelajaran ke-4 (Pkl. 10.30-12.30 WIT). Dalam hal ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, prestasi, latar belakang pendidikan menengah pertama, dan bahkan minat-bakat. Setiap kelompok siswa terdiri atas 5-10 orang. Setiap kelompok siswa didampingi guru berdasarkan jadwal yang ditetapkan. Penetapan guru pendamping berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru. Melalui mekanisme pendampingan ini diharapkan siswa dalam setiap kelompok mengalami seluruh jenis program pengembangan diri selama satu semester. Misalnya pada pekan pertama dalam bulan, para siswa kelompok “A” mendapat giliran pendampingan pengembangan diri bimbingan konseling oleh guru yang dipercayakan. Maka pada pekan berikut para siswa kelompok “A” mendapat giliran pendampingan pengembangan diri dalam hal apologetik. Begitu seterusnya selama satu semester. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program pengembangan diri yakni perolehan bahan menenun karena membutuhkan biaya yang tinggi. Terdapat pula program lainnya yang terarah pada pengembangan diri siswa SMAK St. Paulus yang didesain oleh sekolah, yakni program peningkatan kedisiplinan siswa, pembentukan dan pendampingan OSIS, partisipasi kegiatan hari-hari besar nasional, rekoleksi siswa, peningkatan minat bakat siswa, pendampingan khusus bagi siswa yang melanjutkan pendidikan sebagai calon Imam di Seminari.

Kedua, program pengembangan diri yang didesain oleh OSIS Tahun Ajaran 2017-2018, meliputi program usaha kesehatan dan kebersihan sekolah, program kerohanian dan program pengembangan minat-bakat. Program OSIS dikoordinir

oleh Wakasek kesiswaan. Setiap program memiliki bentuk kegiatannya. Program usaha kesehatan dan kebersihan sekolah meliputi kegiatan pembuatan bak sampah, piket dan petugas kebersihan. Program kerohanian meliputi kegiatan pengontrolan OSIS terhadap keterlibatan siswa dalam Misa di Paroki pada hari Minggu dan Misa hari Jumat Pertama dalam bulan serta Misa Bahasa Latin pada Pembukaan Tahun Ajaran Baru. Selain itu pembiasaan doa-doa dasar Gereja Katolik dalam bahasa Latin, Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah. Sedangkan program pengembangan minat dan bakat mencakup bidang seni dan olah raga. Bidang seni seperti latihan paduan suara, latihan mazmur, latihan drama. Bidang olahraga misalnya latihan bela diri (taekwondo dan silat), latihan *volley Ball* dan Futsal.

2) Praktek Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran

Salah satu strategi praktek pendidikan karakter di SMAK St. Paulus yakni pengintegrasian dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Hal ini senada dengan pendapat Agus Wibowo yang menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁸⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmad Tafsir menandakan bahwa bahwa proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; (a) pengintegrasiaan materi pelajaran, (b) pengintegrasiaan proses, (c) pengintegrasiaan dalam memilih bahan ajar, dan (4) pengintegrasiaan dalam memilih media.⁸¹

Secara umum dalam perencanaan pembelajaran yang terwujud dalam silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru merancang nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan dalam silabus dan RPP diperincikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan

⁸⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 93.

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Maestro, 2009), hlm. 85.

dalam silabus dan RPP disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai dan jenis materi pembelajaran yang disajikan. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Endah Sulistyowati yang menegaskan bahwa prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif. Oleh karena itu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai.⁸²

Selanjutnya pada proses pembelajaran ditemukan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran, termasuk pengembangan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan dalam silabus dan RPP. Pada kegiatan awal pembelajaran guru tidak hanya menandakan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melainkan juga guru menandakan tentang nilai-nilai karakter yang ditetapkan untuk dikembangkan dalam diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode dan media pembelajaran pada setiap aktivitas pembelajaran baik kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir menekankan nilai-nilai karakter.

Kemudian dalam manajemen kelas tampak bahwa guru mampu menciptakan kondisi pembelajaran, memelihara kondisi pembelajaran dan mengembalikan kondisi pembelajaran ketika muncul gangguan. Sebelum memulai pembelajaran guru memperhatikan kondisi pencahayaan kelas, kebersihan kelas, letak kursi dan meja beserta posisi duduk siswa. Kemudian dalam pembelajaran guru tampak memperhatikan keterlibatan siswa, kedisiplinan siswa, dan perhatian siswa. Demi menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, guru menggunakan teknik kesepakatan antara guru dan siswa tentang perilaku dalam pembelajaran. Hal ini menyatakan sikap demokratis guru. Begitu pula guru menampilkan sikap humoris dalam memelihara kondisi pembelajaran. Tampak ada siswa yang mencoba melakukan tindakan penyimpangan terhadap peraturan perilaku yang telah disepakati, namun guru mendekati siswa bersangkutan sebagai isyarat tanpa harus menegur. Dalam proses pembelajaran tercipta suasana hangat

⁸² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 127.

dan antusias siswa dalam berinteraksi. Situasi pembelajaran yang terjadi pada setiap pembelajaran di SMAK St. Paulus Saumlaki searah dengan pandangan Endah Sulistyowati yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan rangkaian upaya guru menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi melainkan juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.⁸³

3). Pendidikan Karakter berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan karakter dalam budaya SMAK St. Paulus Saumlaki terlaksana dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Strategi tersebut setara dengan upaya-upaya yang disarankan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan nasional, yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian.⁸⁴ Membangun budaya sekolah yang baik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, model tata kelola sekolah, dan tata tertib atau regulasi sekolah yang mendukung terbentuknya ekosistem dan budaya pendidikan karakter di lingkungan sekolah.⁸⁵

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang terlaksana sebagai budaya SMAK St. Paulus terdiri atas kegiatan rekoleksi tahunan, upacara bendera pada hari Senin, program apel pagi dan apel siang, program piket guru, program piket siswa, evaluasi akhir guru menutup seluruh aktivitas sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdoa angelus pada setiap jam 12 siang.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh para pendidik di SMAK St. Paulus Saumlaki terhadap para siswa yakni memberikan peringatan atau teguran kepada siswa yang datang terlambat, memberikan himbauan kepada siswa agar tidak

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 145-146.

⁸⁵ Doni Koesuma, *Modul Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: 2017), hlm, 26 <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>; diakses 03 Desember 2017.

menyontek, memberikan peringatan atau teguran bagi siswa yang tidak berpakaian rapih, membenahi perilaku siswa, memotiva siswa dalam hal kepedulian lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan spontan lainnya yang tampak yakni guru membiasakan siswa saling memaafkan, membiasakan siswa saling mengingatkan, membiasakan siswa saling menegur, membiasakan siswa memberi sumbangan secara suka rela dan mengajak siswa mengunjungi warga sekolah yang sakit atau mengalami keduakaan keluarga dan bahkan warga sekolah yang memiliki hajatan.

c) Keteladanan

Para pendidik di SMAK St. Paulus mampu menampilkan diri sebagai teladan karakter bagi para siswa. Misalnya dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kerapihan, tanggung jawab, ketaatan terhadap pimpinan peraturan sekolah, komunikatif dan bersahabat, semangat kekeluargaan dan kepeduliaan. Keteladan nilai-nilai karakter juga terjadi antar para siswa.

d) Pengkondisian

Pengkondisian pembentukan karakter pada siswa SMAK St. Paulus terinfusi dalam beberapa aspek yakni visi-misi sekolah dan regulasi siswa. *Pertama*, terinfusi dalam visi-misi SMAK St. Paulus Saumlaki. Visi SMAK St. Paulus Saumlaki yakni “terwujudnya lembaga pendidikan Katolik yang setia pada pencerdasan kehidupan bangsa, ciri khas Katolik, profesionalitas, dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan semangat “Hati yang Peduli“. Dalam upaya mencapai visi tersebut maka misi yang diemban terumuskan sebagai berikut: 1) Menumbuh-kembangkan kualitas pendidikan yang unggul, mandiri, dan cerdas, akuntabel, kredibel dan konsisten; 2) Menumbuh-kembangkan komunitas pendidikan yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih, demokratis, adil, dan berbudaya; 3) Menumbuh-kembangkan komunitas pendidikan yang mengintegrasikan iman dan ilmu, iman dan kehidupan, iman dan budaya. Dalam visi-misi SMAK St. Paulus Saumlaki secara jelas menekankan nilai-nilai karakter.

Kedua, tersinkronisasi dengan regulasi sekolah yang berlaku. Demi mengkondisikan para siswa menghidupi nilai-nilai karakter maka SMAK St. Paulus menetapkan tata tertib siswa. Kejelasan tata tertib siswa menjadi pedoman

perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kepala sekolah atau guru piket selalu mengaungkan secara berulang-ulang tata tertib siswa pada kegiatan apel siswa di pagi hari maupun kegiatan apel siswa di siang hari. Hal ini dimaksudkan agar para siswa memahami pedoman perilakunya sebagai siswa. Tata tertib siswa mencakup hak, kewajiban siswa, larangan dan sanksi. Siswa SMAK St. Paulus berhak mendapat perlakuan yang adil dari sekolah, melakukan pembelaan diri, menerima *reward* dan mendapat dispensasi. Kemudian siswa SMAK St. Paulus berkewajiban: 1) berlaku jujur, adil dan sopan; 2) taat pada norma dan hukum; 3) menghormati guru dan teman; 4) memelihara kebersihan dan ketertiban serta persaudaraan di sekolah dan masyarakat; 5) menjaga dan merawat fasilitas sekolah; 6) mengikuti kegiatan kerohanian di luar KBM di Sekolah dan menjaga nama baik pribadi dan sekolah. Siswa SMAK St. Paulus dilarang melakukan tindakan-tindakan penyimpangan selama KBM berlangsung, misalnya perkelahian, keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin dan bolos atau meninggalkan KBM tanpa izin. Siswa juga dilarang melakukan perilaku menyimpang ketika berada di lingkungan masyarakat, misalnya merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol, mengkonsumsi narkoba dan obat-obat terlarang dan atau sejenisnya, melakukan tindakan amoral. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib siswa memperoleh sanksi berupa teguran, peringatan, ganti rugi bila terbukti melakukan tindakan yang mengakibatkan rusaknya fasilitas Sekolah, penyitaan bila tidak mengindahkan peringatan sekolah untuk tidak menggunakan barang yang tidak diizinkan dan atau dilarang untuk dibawa dan digunakan selama kegiatan belajar mengajar, denda bila disepakati sebelumnya dan bahkan dikeluarkan dari sekolah. Untuk memberikan stimulus kepada para siswa agar berperilaku sesuai tata tertib yang ditetapkan sekolah, maka pada akhir semester sekolah memberikan *reward* kepada para siswa yang terkategori siswa teladan. Sehubungan dengan pengkondisian di lingkungan sekolah, maka SMAK St. Paulus menghidupi budaya 3S (senyum, salam, sapa). Seluruh warga sekolah saling memberikan senyum, sapa dan salam ketika bertemu di sekolah pada pagi hari dan ketika mengakhiri seluruh rangkaian aktivitas di sekolah pada siang hari. Meskipun SMAK St. Paulus dalam kondisi pembangunan namun kebersihan sekolah tetap diperhatikan kebersihannya. Halaman sekolah tampak bersih, pot-

pot bunga tertata rapih dan toilet sekolah terawat kebersihannya. Selain tata tertib siswa secara umum ada juga tata tertib siswa di kelas yang menandakan tentang kewajiban siswa di kelas, yaitu: 1) Wajib hadir di dalam kelas tepat waktu; 2) Wajib berdoa di dalam kelas pada awal dan akhir pelajaran; 3) Wajib menjaga keamanan, ketertiban dan kebersihan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung; 4) Wajib berpakaian seragam sekolah yang rapih sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah; 5) Wajib menggunakan pakaian olah raga pada saat berolahraga; 6) Wajib menjaga kebersihan di dalam kelas setelah seluruh proses pembelajaran berlangsung; 7) Wajib menunjukkan rasa hormat, sopan-santun kepada guru di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk menunjang perilaku siswa sesuai dengan tata tertib kelas, maka para guru mata pelajaran dituntut memperhatikan jam pelajaran. Peneliti menemukan bahwa para guru memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang ditetapkan pada jadwal pelajaran. Ketika guru berhalangan hadir maka informasi ketidakhadiran guru disampaikan kepada ketua kelas. Kedisiplinan guru memulai dan mengakhiri pembelajaran menjadi salah satu usaha untuk mengkondisikan kedisiplinan para siswa dalam belajar di kelas. Meskipun ada doa bersama pada kegiatan apel pagi dan apel siang, namun para siswa dan guru mata pelajaran diwajibkan untuk berdoa pada saat membuka dan menutup proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Sekolah menyediakan peralatan kebersihan kelas untuk menunjang siswa dalam menjaga kebersihan kelas. Sehubungan dengan peralatan kebersihan kelas ditemukan bahwa peralatan kelas juga disediakan oleh para siswa di setiap kelas tanpa paksaan. Artinya bahwa setiap siswa secara sukarela berkontribusi menyediakan peralatan kebersihan kelas, berupa sapu dan bak sampah.

4) Praktek Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Dalam membentuk karakter siswa maka SMAK St. Paulus Saumlaki juga melibatkan pihak luar sekolah, misalnya melibatkan pihak Polres Maluku Tenggara Barat (MTB) memberikan penyadaran tentang bahaya narkoba dan penyadaran tentang berlalu lintas kepada para siswa. Bahkan SMAK St. Paulus Saumlaki pernah mendapat penghargaan dari Polres MTB sebagai duta lalu-lintas di Kabupaten MTB. Program Sekolah tidak hanya dilaksanakan di lingkup sekolah melainkan pula di luar sekolah. SMAK St. Paulus melibatkan para guru

dan siswa dalam kegiatan-kegiatan Pemerintah Kabupaten MTB. Misalnya terlibat dalam upacara bendera memperingati hari kemerdekaan RI di tingkat Kabupaten, terlibat dalam tarian *nabar* (tarian rakyat yang melibatkan 1000 orang) yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten serta berpartisipasi dalam ajang olah raga di tingkat Kabupaten. SMAK St. Paulus juga melibatkan para siswa secara aktif dalam Perayaan Ekaristi di Paroki-Paroki sekitar Kota Saumlaki, misalnya bertindak sebagai petugas liturgi (lektor, pemazmur, koor, misdinar) dalam perayaan Misa di Paroki St. Matias Saumlaki. Kemudian untuk memastikan keterlibatan aktif para siswa dalam kegiatan-kegiatan kerohanian di luar sekolah, maka SMAK St. Paulus berkoordinasi dengan para tokoh umat di wilayah gerejani (paroki, stasi, rukun) untuk mengontrol keterlibatan aktif para siswa. Sekolah juga melakukan koordinasi dengan pihak orang tua siswa SMAK St. Paulus untuk memantau dan menginformasikan tentang perilaku siswa di luar sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditandaskan bahwa pendidikan karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki sejalan dengan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional yang menandakan bahwa salah satu strategi pendidikan karakter yakni melalui kegiatan keseharian siswa di rumah dan di masyarakat. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.⁸⁶

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Menonjol di SMAK St. Paulus Saumlaki

Nilai-nilai karkater yang tampak menonjol dalam pendidikan karakter pada SMAK St. Paulus Saumlaki yakni:

- 1) Nilai Religius. Nilai religius tampak dalam kegiatan pengembangan diri yang diprogramkan sekolah melalui ajang latihan paduan suara lagu-lagu gregorian. Ajang ini bertujuan memperkenalkan kepada siswa tentang salah satu kekayaan Gereja Katolik sekaligus melatih para siswa menyanyikan lagu-lagu liturgi secara benar serta penuh penghayatan untuk memuji Tuhan dalam Perayaan

⁸⁶ *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional* (Kementrian Pendidikan Nasional: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Pendidikan, 2011), hlm. 9.

Ekaristi. Selain itu juga pihak sekolah memprogramkan ajang rekoleksi siswa setiap awal tahun pelajaran. Tujuannya untuk memurnikan motivasi peserta didik dalam perjalanan pendidikan. Sedangkan pihak OSIS memprogramkan aktivitas kerohanian, misalnya pengontrolan OSIS terhadap partisipasi siswa dalam Misa hari Minggu dan Misa hari Jumat Pertama dalam bulan di Paroki. Osis juga memprogramkan Misa Bahasa Latin pada pembukaan tahun ajaran baru, pembiasaan doa-doa dasar Gereja Katolik dalam Bahasa Latin, Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah. Nilai religius menjadi nilai yang tidak luput dalam rancangan pembelajaran yang terwujud dalam silabus dan RPP. Begitu pula dalam prosesnya, nilai religius tampak dominan pada kegiatan doa mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Materi mata pelajaran rumpun ilmu Kitab Suci, rumpun ilmu teologi dan rumpun ilmu liturgi secara eksplisit menekankan tentang ajaran iman keKatolikan sehingga membantu peserta didik mengenal, mendalami dan menghidupi ajaran agama Katolik. Budaya sekolah yang tercipta juga menonjolkan nilai religius yang secara konkrit tampak dalam kegiatan rutin, yakni kegiatan doa bersama mengawali dan mengakhiri aktivitas pendidikan setiap hari. Selain itu warga sekolah berdoa angelus pada jam 12 siang. Sehubungan dengan nilai religius, baik kepala sekolah maupun para guru memberikan teladan kepada para siswa melalui ajang doa bersama di ruang guru sebelum memulai aktivitas pendidikan dan sesudah mengakhiri aktivitas pendidikan setiap hari. Nilai religius juga tersinkron dalam visi-misi dan regulasi sekolah.

- 2) Nilai Kejujuran. Nilai kejujuran mendapat penekanan dalam materi bimbingan konseling. Dalam kegiatan pendampingan siswa baik secara individual maupun secara kelompok, guru Bimbingan Konseling menekankan kejujuran siswa dalam perkataan dan tindakan. Program rekoleksi bagi para siswa dirancang sebagai wahana para siswa untuk jujur pada diri sendiri atas keberhasilan dan kegagalan atau kelalaian yang pernah dialami dan menjadikannya sebagai motivasi untuk terus beranjak meraih cita-cita hidup. Dalam pembelajaran nilai kejujuran juga digaungkan oleh para guru mata pelajaran baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran nilai kejujuran memperoleh porsi pada

keseluruhan aktivitas pembelajaran. Begitu pula dalam proses pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang arti dan makna kejujuran dan juga para guru memberikan arahan, nasehat, himbauan, pembiasaan serta pengkondisian bagi siswa dalam proses pembelajaran untuk berkata dan berperilaku jujur. Para guru menekankan otensitas hasil karya siswa baik dalam hal penyelesaian tugas mata pelajaran maupun dalam mengerjakan *soal* evaluasi. Dalam proses pembelajaran melalui pelbagai ragam metode pembelajaran para guru menuntun para siswa untuk memandang tindakan nyontek atau plagiat sebagai tindakan yang sangat memalukan sehingga harus dihindari. Budaya sekolah SMAK St. Paulus sangat menekankan nilai kejujuran. Misalnya dalam kegiatan apel pagi maupun kegiatan apel siang nilai kejujuran menjadi pokok arahan guru kepada siswa agar selalu dihidupi. Tampak juga tindakan saling mengingatkan secara spontan antar siswa terkait kejujuran. Nilai karakter kejujuran secara eksplisit tampak terinfusi dalam misi dan tata tertib siswa SMAK St. Paulus Saumlaki.

- 3) Nilai Disiplin. Nilai Disiplin tampak dalam program pengembangan diri. Pihak sekolah memprogramkan bimbingan konseling bagi para siswa secara bergiliran. Salah satu materi yang termuat dalam bimbingan konseling yakni tentang kedisiplinan diri. Sedangkan pihak OSIS memprogramkan aktivitas minat-bakat yang juga mengasah kedisiplinan diri para siswa, misalnya kegiatan latihan bela diri (taekwondo dan silat), latihan *volley Ball* dan Futsal. Kemudian dalam pembelajaran, nilai disiplin tampak dalam perencanaan pembelajaran setiap mata pelajaran berupa silabus dan RPP. Begitu pula pada proses pembelajaran, guru menekankan nilai kedisiplinan terhadap para siswa. Para siswa diharuskan berada di kelas sebelum guru masuk ke kelas menyelenggarakan pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan awal pembelajaran guru membuat kesepakatan dengan siswa terkait peraturan perilaku dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran, guru mengajak siswa diajak agar tertib dalam berdiskusi kelompok maupun menyelesaikan tugas pribadi. Begitu pula pada evaluasi pembelajaran, guru menandakan agar siswa tertib mengerjakan *soal*. Nilai kedisiplinan dibangun dalam budaya sekolah yang terwujud dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan,

keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan apel pagi dan siang menjadi salah satu kegiatan rutin dalam mengontrol kedisiplinan siswa. Ketika ada siswa yang terlambat maka guru secara spontan memberikan teguran atau memberikan peringatan. Upaya para guru SMAK St. Paulus dalam mendisiplinkan para siswa tampak pula melalui keteladanan, misalnya setiap pagi kepala Sekolah dan guru istimewa guru piket lebih dahulu tiba di sekolah. Begitu pula para guru tampak disiplin memulai dan mengakhiri proses pembelajaran. Pengkondisian kedisiplinan pun terinfusi dalam regulasi siswa maupun regulasi kelas. Misalnya, para siswa wajib berada di kelas tepat waktu. Untuk memberikan stimulus kepada para siswa agar berperilaku disiplin, maka pada akhir semester sekolah memberikan *reward* kepada para siswa yang terkategori siswa teladan dalam hal kedisiplinan. Pihak sekolah melibatkan orang tua, tokoh umat dan masyarakat dalam mengontrol perilaku kedisiplinan siswa SMAK St. Paulus Saumlaki di keluarga maupun di masyarakat.

- 4) Tanggung Jawab. Penanaman nilai tanggung jawab dalam diri siswa tampak dalam program pengembangan diri. Misalnya kegiatan apologetik yang mengasah kemampuan siswa mempertanggungjawabkan imannya secara ilmiah. Kemudian kegiatan piket dan petugas kebersihan ikut membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diemban. Nilai karakter tanggung jawab juga tampak jelas terintegrasi dalam pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran Biologi guru meminta siswa menyajikan ciri-ciri umum filum dalam kingdom Protista dan perannya bagi kehidupan. Guru bertanggung-jawab menjalankan tugasnya sebagai wujud keteladanan guru terhadap siswa. Salah satu misi SMAK St. Paulus Saumlaki yakni menumbuh-kembangkan komunitas pendidikan yang mengintegrasikan iman dan ilmu, iman dan kehidupan, iman dan budaya. Pernyataan misi ini secara implisit menekankan proses kristalisasi nilai tanggung-jawab subyek didik sebagai pribadi yang beriman, berilmu dan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban siswa yang termuat dalam tata tertib siswa mengkondisikan siswa sebagai warga sekolah untuk bertanggungjawab terhadap dirinya dan bertanggung jawab terhadap iklim pembelajaran di sekolah. Keterlibatan aktif siswa SMAK St. Paulus di tengah Gereja dan masyarakat juga makin

menandaskan proses pembentukan nilai tanggung jawab siswa terhadap peran yang dipercayakan.

- 5) Nilai Bersahabat/ Komunikatif. Pembentukan nilai karakter ini tampak dalam program pengembangan diri yang didesain sekolah, misalnya kegiatan *public speaking* yang melatih kemampuan komunikasi siswa. Begitu pula tampak dalam program pengembangan diri yang diprogramkan oleh OSIS, misalnya menjalankan tugas kebersihan kelas, latihan *volley Ball* dan Futsal. Melalui ajang tersebut para siswa dibangun *tim work* dan kekompakan yang terkandung dalam nilai bersahabat/komunikasi. Pembentukan nilai bersahabat/komunikasi ini makin kentara dalam pembelajaran, misalnya guru membuka ruang dialog dan tanya jawab antar siswa dan antar siswa dengan guru, penerapan model pembelajaran *group investigation*, dan penerapan model pembelajaran *Jig Saw* serta penugasan proyek. Para guru SMAK St. Paulus tampak harmonis dan dialogis dalam pergaulan menjadi wujud keteladanan bagi para siswa dalam bersahabat/berkomunikasi. Pengkondisian nilai karakter bersahabat/komunikatif juga tampak dalam budaya sekolah, misalnya penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam) yang diperkuat dengan adanya regulasi siswa. Aktivitas berbasis masyarakat yang diagendakan SMAK St. Paulus Saumlaki makin menandaskan upaya sekolah dalam menumbuh-kembangkan nilai karakter bersahabat/komunitatif dalam diri siswa.
- 6) Nilai Kepedulian (Lingkungan & Sosial). Penanaman nilai kepedulian tampak dalam jelas dalam program pengembangan diri yang didesain oleh OSIS, misalnya dalam aktivitas pembuatan tempat sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Penanaman nilai kepedulian juga terintegrasi dalam pembelajaran, misalnya pada kegiatan awal pembelajaran yakni guru mengajak siswa untuk memperhatikan kebersihan ruang kelas. Dalam kegiatan inti guru mengajak siswa untuk melestarikan iklim pembelajaran secara kondusif yang telah tercipta pada kegiatan awal pembelajaran. Begitu pula pada kegiatan akhir pembelajaran saat evaluasi pembelajaran diselenggarakan. Kepedulian lingkungan dan kepedulian sosial juga menjadi bagian dari materi pembelajaran dan bahan arahan, nasehat, himbauan serta teguran dari guru kepada para siswa. Gaung nilai kepedulian lingkungan dan sosial selalu

terdengar pada kegiatan apel pagi dan kegiatan apel siang sebagai kegiatan rutin. Aksi spontan guru juga tampak menonjolkan nilai kepedulian lingkungan dan sosial ketika guru mengajak siswa menjaga kebersihan lingkungan, membiasakan siswa memberi sumbangan secara suka rela, mengajak siswa mengunjungi warga sekolah yang sakit atau warga sekolah yang mengalami keduakaan keluarga dan warga sekolah yang memiliki hajatan.

Kesimpulan

- 1) SMAK St. Paulus Saumlaki telah menjalankan pendidikan karakter berdasarkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan karakter.
- 2) SMAK St. Paulus Saumlaki telah menjalankan pendidikan karakter dalam aktivitas berbasis program pengembangan diri, aktivitas terintegrasi dalam pembelajaran, aktivitas berbasis budaya sekolah dan aktivitas berbasis masyarakat. Namun pelaksanaan pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas tersebut belum tampak eksplisit penekanan prioritas nilai karakter yang harus dihidupi oleh para siswa dan diperhatikan guru dalam satu semester atau satu tahun ajaran. Selain itu pula belum tampak suatu unit kerja SMAK St. Paulus yang berperan secara spesifik mengelola pendidikan karakter secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut.
- 3) Terdapat 6 nilai karakter yang menonjol dalam praktek pendidikan karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki, yakni nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai bersahabat/komunikatif dan nilai kepedulian (lingkungan-sosial). Penegasan ini tidak bermaksud meredusir nilai-nilai lain yang telah dihidupi di SMAK St. Paulus Saumlaki.

Rekomendasi

- 1) Hendaknya hasil temuan 6 nilai karakter yang menonjol dalam pendidikan karakter menjadi acuan bagi SMAK St. Paulus Saumlaki untuk terus mengupayakan peningkatan pendidikan karakter bagi siswa.
- 2) Hendaknya pendidikan Karakter di SMAK St. Paulus Saumlaki dikelola secara efektif mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring dan

evaluasi. Oleh karena itu perlu dibentuk suatu unit kerja yang mengelola penyelenggaraan pendidikan karakter.

- 3) Hendaknya SMAK St. Paulus Saumlaki perlu menonjolkan nilai-nilai karakter lainnya secara periodik dan sistematis. Artinya bahwa perlu dibuat prioritas nilai-nilai karakter tertentu pada setiap semester atau dalam satu tahun ajaran.

Kepustakaan

- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro, 2009
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2011
- Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Doni Koesuma, *Modul Pelatihan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: 2017), hal, 26<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>; diakses 03 Desember 2017
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik; Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2003
- Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Kirk dan Miller dalam Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara: 2011
- Muclas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan Nasional: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Pendidikan, 2011
- Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2009
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Sofan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media, 2003
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Semarang: Pelangi Publishing, 2010
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011